

**PERILAKU KONSUMSI MINUMAN HERBAL PADA MASA PANDEMI
COVID-19 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI
DENGANNYA**

**CONSUMPTION BEHAVIOR OF HERBAL BEVERAGES DURING THE
COVID-19 PANDEMIC AND RELATED FACTORS**

Elly Rasmikayati¹, Rani Andriani Budi Kusumo¹, ¹Bobby Rachmat Saefudin²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University

ABSTRACT

Efforts that can be made to avoid being exposed to viruses are by changing your lifestyle to be healthier, one way is to increase the body's immunity through consuming herbal drinks which can maintain the body's resistance to virus attacks. There are economic and non-economic factors related to the herbal drink consumption. The aim of this research is to analyze relationship between economic and non-economic factors and herbal drink consumption behavior among students during the Covid-19 pandemic. The research method used in this research was a survey method of 89 respondents obtained using a SRS technique. The data analysis tools used are crosstab analysis and chi square test. The research show that in terms of economic factors, the income factor has a significant relationship with the type of herbal drink, but with other consumption variables it is not correlated. Meanwhile, the price factor has a real relationship with the frequency of herbal drink consumption, but it is not correlated with other consumption variables. Meanwhile, for non-economic factors, the knowledge factor is not correlated with all herbal drink consumption variables. Meanwhile, the taste factor is significantly correlated with the frequency of consumption herbal drinks, but not correlated with other consumption factor

Keywords: Herbal drinks, consumption level, Covid-19.

INTISARI

Upaya yang dapat dilakukan agar tidak terkena virus adalah dengan merubah pola hidup menjadi lebih sehat, salah satu caranya adalah meningkatkan imunitas tubuh melalui konsumsi minuman herbal yang dapat menjaga daya tahan tubuh dari serangan virus. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dalam tingkat konsumsi minuman herbal, diantaranya faktor ekonomi dan non ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dengan perilaku konsumsi minuman herbal pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei terhadap 89 orang responden yang didapatkan dengan teknik *simple random sampling*. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis crosstab dan *chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada faktor ekonomi, faktor pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis minuman herbal, tetapi dengan variabel tingkat konsumsi lainnya tidak berkorelasi. Sedangkan faktor harga memiliki hubungan yang nyata dengan frekuensi konsumsi minuman herbal, tetapi dengan variabel tingkat konsumsi lainnya tidak berkorelasi. Sementara itu pada faktor non ekonomi, faktor pengetahuan tidak berkorelasi dengan semua variabel tingkat konsumsi minuman herbal. Sedangkan faktor selera berkorelasi signifikan dengan frekuensi konsumsi minuman herbal, tetapi tidak berkorelasi dengan variabel faktor tingkat konsumsi yang lainnya.

Kata kunci: Minuman herbal, tingkat konsumsi, Covid-19.

¹ E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Pada sekitar akhir bulan Desember 2019 terjadi penularan virus jenis *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang menyebar dengan sangat cepat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Tabel 1 menunjukkan bahwa di dunia, termasuk Indonesia terjadi peningkatan kasus terkonfirmasi virus Covid-19 yang meningkat tajam pada bulan September dari tahun 2020 hingga 2021. Penularan virus terjadi dengan berbagai cara, yaitu melalui tetesan air liur (*droplet*) yang disebarkan ketika bersin atau batuk, melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, serta melalui sentuhan dengan benda dan permukaan yang terkontaminasi. Jika sudah terjadi penularan virus tersebut, maka gejala umum yang akan dirasakan adalah demam, batuk, dan sesak napas (Kemenkes, 2020). Pada kasus yang parah, infeksi dapat menyebabkan pneumonia atau sindrom gangguan pernapasan akut yang parah hingga kematian (Guan *et al.*, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan agar tidak terkena virus adalah dengan merubah pola hidup menjadi lebih sehat, salah satu caranya adalah meningkatkan imunitas tubuh, berbagai cara telah dilakukan untuk meningkatkan imunitas tubuh selama pandemi seperti berolah raga (Nopiyanto *et al.*, 2020), konsumsi sayur dan buah (Rasmikayati, Rochdiani, *et al.*, 2023) hingga makanan fermentasi (Rasmikayati, Wiyono, *et al.*, 2023), salah satu cara lain adalah melalui konsumsi minuman herbal yang dapat menjaga daya tahan tubuh dari serangan virus. Minuman herbal sudah lama dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Data Kasus Terkonfirmasi Covid-19 pada Bulan September Tahun 2020 dan 2021

Tahun	Dunia	Indonesia
2020	33.502.430 kasus	287.008 kasus
2021	234.110.514 kasus	4.215.104 kasus

Sumber: *World Health Organization*

Menurut Susanto (2017) minuman herbal sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat. Di Indonesia, tanaman obat tradisional sudah banyak sekali dikonsumsi oleh masyarakat dikarenakan harganya relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar. Saat ini WHO menyambut baik berbagai inovasi di seluruh dunia termasuk penggunaan kembali obat-obatan tradisional dan mengembangkan terapi baru dalam mencari pengobatan potensial untuk Covid-19. Tanaman yang dapat dikonsumsi dan dibuat menjadi minuman herbal untuk meningkatkan imunitas tubuh diantaranya adalah temulawak, kunyit, jahe, dsb. Selain bahan utama tersebut dapat juga ditambahkan bahan lain untuk menambah rasa dan memberi aroma yang menggugah selera seperti kayu manis, serai, dan gula aren. Bahan-bahan herbal tersebut diolah menjadi minuman herbal seperti jamu, wedang, bandrek, bajigur, STMJ dan lainnya.

Dampak dari adanya pandemi ini dirasakan seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan tubuh dalam meningkatkan imunitas, maka banyak masyarakat yang mulai mengonsumsi minuman herbal, namun berbeda dengan mahasiswa. Pada mahasiswa, baik sebelum dan saat pandemi Covid-19 masih banyak mahasiswa yang masih mengonsumsi minuman manis walaupun ada peningkatan konsumsi minuman herbal dan hingga saat ini belum banyak studi di Indonesia yang membahas kebiasaan minuman herbal pada mahasiswa dikarenakan mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa yang didominasi oleh remaja dan dewasa masih mengonsumsi gula lebih dari 50 gram sehari yang artinya akan berdampak pada meningkatnya kegemukan dan risiko

penyakit metabolik. Maka untuk menangani ketersediaan dan konsumsi minuman manis secara berlebihan pada mahasiswa perlu adanya minuman herbal yang terjangkau, sehingga dapat mencukupi kebutuhan imunitas tubuhnya dan bukan hanya dikonsumsi saat pandemi saja.

Mahasiswa seharusnya lebih sadar akan pentingnya kebutuhan imunitas tubuh dengan konsumsi minuman herbal. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dalam tingkat konsumsi minuman herbal, diantaranya adalah faktor ekonomi dan non ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dengan perilaku konsumsi minuman herbal pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tingkat konsumsi mahasiswa dalam mengonsumsi minuman herbal saat pandemi Covid-19, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi minuman herbal. Penelitian dilakukan di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran angkatan 2020 yang terdiri dari dua Program Studi, yaitu Agroteknologi dan Agribisnis dengan alasan kemudahan untuk mendapatkan kerangka sampling.

Desain dan Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan jenis analisis deskriptif. Menurut Creswell (2016), kuantitatif merupakan metode-metode untuk mengkaji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel secara deduktif untuk mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan alternatif, serta mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya. Sedangkan menurut Hasan (2004), analisis deskriptif

adalah cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif beberapa kecenderungan, perilaku atau opini dari suatu populasi (Creswell, 2016). Pendekatan survei menggunakan *cross sectional* dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu, sehingga pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner berbasis *website* atau internet dan disebarluaskan secara *online* kepada mahasiswa.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Konsumsi Minuman Herbal, menggambarkan jumlah minuman herbal yang rata-rata dikonsumsi anggota masyarakat atau dalam hal ini mahasiswa, meliputi:
 - a. Jenis minuman herbal: jamu, bandrek, bajigur, STMJ, Wedan, dan lainnya.
 - b. Frekuensi konsumsi minuman herbal adalah ukuran banyaknya konsumsi yang berulang dalam satuan waktu.
 - c. Tujuan mengonsumsi minuman herbal adalah maksud seseorang yang ingin dicapai dalam mengonsumsi minuman herbal.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang berhubungan dibagi menjadi dua yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

Faktor ekonomi adalah faktor internal yang mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencapai kemakmuran. meliputi:

 - a. Pendapatan yang terdiri dari anggaran kebutuhan dan sumber

pengeluaran adalah jumlah uang yang diterima dari kegiatan atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan

- b. Harga adalah angka yang menunjukkan sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa.

Faktor non ekonomi adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencapai kemakmuran, meliputi:

- a. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang
- b. Selera adalah keinginan/kesukaan konsumen terhadap suatu barang

Penentuan Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran angkatan 2020 dengan jumlah 366 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. *Simple random sampling* yaitu, metode pengambilan sampel secara acak sederhana dengan asumsi bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki oleh setiap populasi tidak dipertimbangkan dalam penelitian (Creswell, 2016). Sampel adalah sub kelompok populasi yang peneliti rencanakan untuk menggeneralisasikan populasi (Creswell, 2012).

Cara menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus proporsi populasi dengan diketahui p dan q sebesar 0,5 dan *bound of error* sebesar 0,07 (Sheaffer *et al.*, 2011), sebagai berikut:

$$n = \frac{Npq}{(N-1)D + pq}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = Populasi

p = perkiraan populasi yang akan memilih
= 0,5

q = perkiraan populasi tidak akan memilih
= $1 - p = 0,5$

D = Galat Penggunaan
dimana,

$$D = \frac{B^2}{4} = \frac{(0,07)^2}{4} = 0,001225$$

Dengan menggunakan formula di atas maka didapatkan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 89 responden.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Crosstab

Menurut Santoso & Tjiptono (2001) analisis crosstab adalah metode analisis yang paling sederhana namun memiliki daya yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian Novia (2017), menyebutkan bahwa terdapat kegunaan analisis crosstab, sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan antar variabel yang terjadi
2. Melihat bagaimana beberapa variabel berhubungan
3. Untuk mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu sehingga dapat dianalisis ada atau tidaknya hubungan.

Dalam analisis crosstab tersebut, terdapat salah satu uji statistik yang sesuai untuk mengetahui hubungan antara variabel, yaitu uji *chi square*.

2. Uji Chi square

Chi square test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (menguji perbedaan) rata-rata k sampel independen dengan setiap sampel terdapat beberapa kelas atau kategori (Sugiyono, 2011). Rumus dasar *Chi square* adalah

$$\chi^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

χ^2 = nilai *Chi square*

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_e = frekuensi yang diharapkan

Cara mencari nilai χ^2 tabel adalah dengan rumus

$$dk = (k-1)(b-1)$$

keterangan :

k = banyaknya kolom

b = banyaknya baris

Pengujian hipotesis penelitian pada uji *Chi square* adalah dengan analisis lebih lanjut yang dapat dilihat dari hasil *Chi square* dengan nilai signifikansi level sebesar 5% atau 0,05 untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Inunt (2012), kriteria dari pengujian ini adalah :

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau

- Jika χ^2 hitung < χ^2 tabel maka data tidak mendukung untuk menolak H_0 .
- Jika χ^2 hitung > χ^2 tabel maka data mendukung untuk menolak H_0 .

Dimana :

H_0 : Tidak ada hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat konsumsi minuman herbal pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

H_1 : Ada hubungan antara faktor-faktor dengan tingkat konsumsi minuman herbal pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Faktor Pendapatan dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Faktor pendapatan diukur dari uang saku mahasiswa per bulan selama masa pandemi Covid 19 dengan 4 kategori yaitu Rendah ($\leq$ Rp 500.000), sedang (Rp 500.001 – Rp 800.000), tinggi (Rp 800.001 - 1.100.000), dan sangat tinggi (> Rp 1.100.000).

Tabel 2. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* antara Faktor Pendapatan dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Tingkat Konsumsi Minuman Herbal	Faktor Pendapatan*				Total (%)
	R	S	T	ST	
Jenis Minuman Herbal					
- Jamu	4	8	8	15	35
- Bandrek	3	2	2	10	17
- Bajigur	0	0	2	5	7
- STMJ	3	2	1	6	12
- Wedang	1	2	4	13	20
- Lainnya	1	3	1	4	9
Total (%)	12	17	18	53	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,023					
Frekuensi Konsumsi Minuman Herbal					
- 1-3 kali/bulan	3	4	4	7	18
- 1-3 kali/minggu	8	13	13	29	63
- 4-7 kali/minggu	1	3	3	12	19
Total (%)	12	20	20	48	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,951					
Tujuan Konsumsi Minuman Herbal					
- Meningkatkan Imunitas Tubuh	4	10	9	23	46
- Melancarkan sistem Pencernaan	3	5	2	13	23
- Menjaga Kesehatan Kulit	2	2	3	6	13
- Meningkatkan Kinerja Otak dan Energi	2	2	1	10	15
- Lainnya	0	1	0	2	3
Total (%)	11	20	15	54	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,063					

Ket: *R = Rendah, S = Sedang, T = Tinggi, ST = Sangat tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *chi square* tingkat konsumsi minuman herbal kategori jenis minuman jika dihubungkan dengan faktor pendapatan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided)* < 0,05, artinya terdapat hubungan antara jenis minuman herbal dengan faktor pendapatan. Terlihat juga bahwa pendapatan yang dimiliki

responden terhadap jenis minuman herbal termasuk kategori sangat tinggi dengan minuman herbal paling banyak dikonsumsi adalah jamu, artinya pendapatan sangat mencukupi kebutuhan responden dalam mengonsumsi beberapa jenis minuman herbal. Menurut penelitian Wijaya (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor pendapatan dengan tingkat konsumsi minuman jamu, jadi semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi juga tingkat konsumsinya. Artinya dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh, seseorang dapat bebas memilih jenis minuman herbal yang ingin dikonsumsi.

Hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori frekuensi konsumsi jika dihubungkan dengan faktor pendapatan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided)* > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi minuman herbal dengan faktor pendapatan. Terlihat juga bahwa pendapatan yang dimiliki responden terhadap frekuensi konsumsi minuman herbal termasuk kategori sangat tinggi dengan frekuensi sedang yaitu 1-3 kali/minggu, artinya walaupun memiliki pendapatan sangat tinggi, namun responden tidak sering mengonsumsi dan masih terdapat yang jarang mengonsumsi. Hal ini dikarenakan menurut hasil kuesioner, minuman herbal bersifat turun-temurun dan hanya dikonsumsi ketika dianjurkan oleh orang tua.

Hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori tujuan mengonsumsi jika dihubungkan dengan faktor pendapatan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided)* > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara tujuan mengonsumsi minuman herbal dengan faktor pendapatan. Terlihat juga bahwa pendapatan yang dimiliki responden terhadap tujuan mengonsumsi minuman herbal termasuk kategori sangat tinggi dengan tujuan untuk

meningkatkan imunitas tubuh, artinya berapapun pendapatan yang diperoleh menjaga tubuh agar tetap sehat adalah hal yang utama dalam konsumsi minuman herbal. Seperti penelitian Siregar *et al.* (2020) menunjukkan bahwa dari 1.524 responden terdapat 79% responden yang mengonsumsi jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi Covid-19.

Hubungan antara Faktor Harga dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori jenis minuman jika dihubungkan dengan faktor harga menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided)* > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara jenis minuman herbal dengan faktor harga. Terlihat juga bahwa harga dalam mengonsumsi minuman responden terhadap jenis minuman herbal termasuk kategori cukup/sedang dengan jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi adalah jamu, artinya harga yang dikeluarkan untuk mengonsumsi minuman herbal tidak mahal dan tidak terjangkau. Menurut Herlambang (2009), harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumen untuk membeli sesuatu agar dikonsumsi, selain itu harga dapat membedakan dengan jenis minuman lain dari tingkat harga yang ditawarkan, sehingga konsumen akan mempertimbangkan pada tingkat harga mana yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Tabel 3. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Chi Square antara Faktor Harga dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Tingkat Konsumsi Minuman Herbal	Faktor Harga*				Total (%)
	M	S	T	ST	
Jenis Minuman Herbal					
- Jamu	3	14	12	5	34
- Bandrek	1	4	8	3	16
- Bajigur	0	3	4	1	8
- STMJ	1	6	3	3	13
- Wedang	1	9	8	3	21
- Lainnya	1	4	3	0	8
Total (%)	7	40	38	15	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,903					
Frekuensi Konsumsi Minuman Herbal					
- 1-3 kali/bulan	1	1	13	1	16
- 1-3 kali/minggu	6	27	24	8	65
- 4-7 kali/minggu	0	11	2	6	19
Total (%)	7	39	39	15	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,002					
Tujuan Konsumsi Minuman Herbal					
- Meningkatkan Imunitas Tubuh	3	19	17	7	46
- Melancarkan sistem Pencernaan	2	9	7	5	23
- Menjaga Kesehatan Kulit	2	3	5	3	13
- Meningkatkan Kinerja Otak dan Energi	1	4	8	2	15
- Lainnya	0	1	1	1	3
Total (%)	8	36	38	18	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,383					

Ket: *M = Mahal, S = Sedang, T = Terjangkau, ST = Sangat terjangkau

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori frekuensi konsumsi jika dihubungkan dengan faktor harga menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) < 0,05*, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi minuman herbal dengan faktor harga. Terlihat juga bahwa

harga dalam mengonsumsi minuman terhadap frekuensi konsumsi minuman herbal termasuk kategori cukup/sedang dan terjangkau dengan frekuensi sedang yaitu 1-3 kali/minggu, artinya walaupun responden tidak sering mengonsumsi, namun merasa bahwa harga minuman herbal masih dapat terjangkau untuk dikonsumsi. Seperti penelitian Herlambang (2009) menyatakan bahwa keputusan mengonsumsi akan bergantung pada harga yang diberikan, sehingga memungkinkan konsumen mengonsumsi berulang kali.

Selanjutnya, hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori tujuan mengonsumsi jika dihubungkan dengan faktor harga menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) > 0,05*, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara tujuan mengonsumsi minuman herbal dengan faktor harga. Terlihat juga bahwa harga dalam mengonsumsi minuman terhadap tujuan mengonsumsi termasuk kategori cukup/sedang dengan tujuan untuk meningkatkan imunitas tubuh, artinya dengan mengonsumsi minuman herbal, harga tidak menjamin tujuan untuk meningkatkan imunitas tubuh karena menurut hasil kuesioner minuman herbal membutuhkan waktu yang lama agar terasa manfaatnya oleh tubuh. Oleh karena itu, jika ingin merasakan manfaat minuman herbal, maka harus sering mengonsumsinya dan mengartikan bahwa harga yang dikeluarkan akan semakin meningkat.

Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori jenis minuman jika dihubungkan dengan faktor pengetahuan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) > 0,05*, artinya tidak terdapat hubungan antara jenis minuman herbal dengan faktor pengetahuan. Terlihat juga bahwa

pengetahuan responden terhadap jenis minuman herbal termasuk kategori cukup/sedang dan paham dengan jenis minuman yang paling banyak dikonsumsi adalah jamu, artinya responden mengetahui dan dapat membedakan beberapa jenis minuman herbal, namun hasil kuesioner menunjukkan bahwa beberapa responden tidak mengetahui kandungan dari setiap jenis minuman herbal. Berbeda dengan penelitian Puspita (2019) menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang paham mengenai penggunaan minuman herbal, hal ini dikarenakan >50% responden memiliki pemahaman yang salah terhadap minuman herbal.

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal frekuensi konsumsi jika dihubungkan dengan faktor pengetahuan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) > 0,05*, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi minuman herbal dengan faktor pengetahuan. Terlihat juga bahwa pengetahuan responden terhadap frekuensi konsumsi minuman herbal termasuk kategori cukup/sedang dengan frekuensi sedang yaitu 1-3 kali/minggu, artinya walaupun memiliki pengetahuan yang cukup, tidak menjadikan frekuensi minuman herbal semakin meningkat. Hal ini dikarenakan menurut hasil kuesioner, minuman herbal dikonsumsi karena ingin saja dan ketika sakit. Menurut Gelayee *et al.*, (2017) semakin tinggi pengetahuan mengenai minuman herbal, semakin tinggi frekuensi penggunaan herbal tersebut. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, maka penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat akan tepat, tetapi jika masyarakat memiliki pengetahuan yang tidak tepat mengenai khasiat, dosis, dan penggunaan obat tradisional akan menyebabkan obat tradisional yang dapat menyembuhkan

menjadi membahayakan (Oktora *et al.*, 2006).

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori tujuan mengonsumsi jika dihubungkan dengan faktor pengetahuan menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) > 0,05*, artinya tidak terdapat hubungan antara tujuan mengonsumsi minuman herbal dengan faktor pengetahuan. Terlihat juga bahwa pengetahuan responden terhadap tujuan mengonsumsi minuman herbal termasuk kategori cukup/sedang dan paham dengan tujuan untuk meningkatkan imunitas tubuh, artinya responden mengonsumsi minuman herbal hanya bertujuan untuk meningkatkan imunitas saja, namun hasil kuesioner mengatakan bahwa khususnya responden perempuan mengonsumsi minuman herbal hanya untuk meringkankan nyeri haid dan menghangatkan badan.

Tabel 4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Chi Square antara Faktor Pengetahuan dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Tingkat Konsumsi Minuman Herbal	Faktor Pengetahuan*			Total (%)
	K	C	P	
Jenis Minuman Herbal				
- Jamu	1	16	16	33
- Bandrek	0	8	8	16
- Bajigur	0	4	4	8
- STMJ	1	6	6	13
- Wedang	1	10	11	22
- Lainnya	0	5	3	8
Total (%)	3	49	48	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,964				
Frekuensi Konsumsi Minuman Herbal				
- 1-3 kali/bulan	0	9	8	17
- 1-3 kali/minggu	2	35	27	64
- 4-7 kali/minggu	0	8	11	19
Total (%)	2	52	46	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,668				
Tujuan Konsumsi Minuman Herbal				
- Meningkatkan Imunitas Tubuh	1	23	22	46
- Melancarkan sistem Pencernaan	1	11	12	24

- Menjaga Kesehatan Kulit	0	5	8	13
- Meningkatkan Kinerja Otak dan Energi	1	7	7	15
- Lainnya	0	2	0	2
Total (%)	3	48	49	100

Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,356

Ket: *K = Kurang paham, S = Cukup paham, P = Paham

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Hubungan antara Faktor Selera dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori jenis minuman jika dihubungkan dengan faktor selera menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) > 0,05*, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara jenis minuman herbal dengan faktor selera. Terlihat juga bahwa selera responden terhadap jenis minuman herbal termasuk kategori puas dengan jenis minuman herbal yang paling banyak dikonsumsi adalah jamu, artinya walaupun merasa puas terhadap jenis minuman herbal, namun berdasarkan hasil kuesioner daya tahan minuman herbal tidak bertahan lama, memiliki rasa pahit, dan beberapa responden membeli ramuan jadi (kemasan atau jamu gendong) sehingga tidak terjamin kualitasnya. Oleh karena itu seharusnya minuman herbal terbuat dari bahan alami dan diolah sendiri agar lebih terjamin kualitasnya didukung dengan berbagai macam kandungan yang dapat disesuaikan dengan keperluan tubuh. Menurut Athory (2020), khasiat yang dirasakan dalam mengonsumsi minuman herbal berbeda tergantung jenis yang digunakan, sehingga masyarakat pada umumnya mengonsumsi minuman herbal sesuai dengan kebutuhan tubuh dan biasanya mengolah sendiri menjadi ramuan khusus atau mengonsumsi secara langsung.

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal

kategori frekuensi konsumsi jika dihubungkan dengan faktor selera menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided) < 0,05*, artinya terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi minuman herbal dengan faktor selera. Terlihat juga bahwa selera responden terhadap frekuensi konsumsi minuman herbal termasuk kategori puas dengan frekuensi sedang yaitu 1-3 kali/minggu, artinya walaupun tidak sering dikonsumsi, namun beberapa responden merasakan manfaatnya dan ingin menginvestasikan kesehatannya terutama pada masa pandemi Covid-19 ini. Hasil kuesioner juga menunjukkan terdapat beberapa responden yang terkena Covid-19 lalu mengonsumsi minuman herbal secara rutin dan ternyata pemulihannya lebih cepat. Pada penelitian Herlambang (2009) menyatakan bahwa pada umumnya orang yang mengonsumsi minuman herbal adalah orang yang sedang sakit karena terasa sekali manfaatnya untuk kesehatan, sehingga kualitas dari minuman herbal tidak diragukan lagi dan banyak orang mulai mengonsumsi bahkan di hari-hari biasa.

Tabel 5. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Chi Square antara Faktor Selera dengan Tingkat Konsumsi Minuman Herbal

Tingkat Konsumsi Minuman Herbal	Faktor Selera*				Total (%)
	T	C	P	SP	
Jenis Minuman Herbal					
- Jamu	1	5	18	10	34
- Bandrek	0	4	10	3	17
- Bajigur	0	2	4	2	8
- STMJ	1	4	6	3	14
- Wedang	1	5	9	4	19
- Lainnya	0	1	4	3	8
Total (%)	3	21	51	25	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,817					
Frekuensi Konsumsi Minuman Herbal					
- 1-3 kali/bulan	1	3	11	2	17
- 1-3 kali/minggu	2	13	39	10	64
- 4-7 kali/minggu	0	1	7	11	19
Total (%)	3	17	57	23	100
Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,015					
Tujuan Konsumsi Minuman Herbal					

- Meningkatkan Imunitas Tubuh	1	8	25	12	46
- Melancarkan sistem Pencernaan	0	3	12	7	22
- Menjaga Kesehatan Kulit	0	1	8	4	13
- Meningkatkan Kinerja Otak dan Energi	1	2	10	2	15
- Lainnya	1	1	1	1	4
Total (%)	3	15	56	26	100

Asymp. Sig. (2-Sided) = 0,245

Ket: *T = Tidak puas, C = Cukup puas, P = Puas, SP = Sangat puas

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji chi square tingkat konsumsi minuman herbal kategori tujuan mengonsumsi jika dihubungkan dengan faktor selera menunjukkan nilai *Asym. Sig (2-sided)* > 0,05, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara tujuan mengonsumsi minuman herbal dengan faktor selera. Terlihat juga bahwa selera responden terhadap tujuan mengonsumsi minuman herbal termasuk kategori puas dengan tujuan untuk meningkatkan imunitas tubuh, artinya sesuai dengan yang diharapkan responden, namun dalam hasil kuesioner ada beberapa responden yang tidak cocok dengan minuman herbal karena terdapat alergi dan/atau tidak suka pada bahan tertentu, sehingga responden berhenti mengonsumsi minuman herbal.

KESIMPULAN

Pada faktor ekonomi, faktor pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan jenis minuman herbal, tetapi dengan variabel tingkat konsumsi lainnya tidak berkorelasi. Sedangkan faktor harga memiliki hubungan yang nyata dengan frekuensi konsumsi minuman

herbal, tetapi dengan variabel tingkat konsumsi lainnya tidak berkorelasi.

Sementara itu pada faktor non ekonomi, faktor pengetahuan tidak berkorelasi dengan semua variabel tingkat konsumsi minuman herbal. Sedangkan faktor selera berkorelasi signifikan dengan frekuensi konsumsi minuman herbal, tetapi tidak berkorelasi dengan variabel faktor tingkat konsumsi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athory, Y. A. (2020). Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Herbal dan Rempah Pada Masyarakat Semarang. *Umbara*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.22390>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Gelayee, D. A., Mekonnen, G. B., Atnafe, S. A., Birarra, M. K., & Asrie, A. B. (2017). *Herbal Medicines : Personal Use , Knowledge , Attitude , Dispensing Practice , and the Barriers among Community Pharmacists in Gondar , Northwest Ethiopia*. 2017.
- Guan, W, Ni, Z, Hu, Y, Liang, W, Ou, C, He, J, Liu, L, Shan, H, Lei, C, Hui, D S. C, Du, B, Li, L, Zeng, G, Yuen, K-Y, Chen, R, Tang, C, Wang, T, Chen, P, Xiang, J, ... Zhong, N (2020). Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China. *New England Journal of Medicine*, 382(18), 1708–1720. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2002032>
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.

- Herlambang, E. S. (2009). *Kajian Perilaku Konsumen Terhadap Strategi Pemasaran Teh Herbal di Kota Bogor*.
- Kementrian Kesehatan. (2020). *No Title*.
- Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., Sugihartono, T., & Yarmani, Y. (2020). Pola hidup sehat dengan olahraga dan asupan gizi untuk meningkatkan imun tubuh menghadapi covid-19. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 18(2), 90–100.
- Novia, C. (2017). *Analisis Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga, Kualitas Pendidikan, Tingkat Kesehatan Dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemulung Kota Depok*.
- Oktora, L., Kumala, R., Pengajar, S., Studi, P., & Universitas, F. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional dan Keamanannya*. III(1), 1–7.
- Puspita, A. N. I. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Kecamatan Mlati. *Universitas Islam Indonesia*, 1–72.
- Rasmikayati, E., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2023). Aplikasi Statistik Deskriptif: Pola Konsumsi Mahasiswa Pada Buah dan Olahannya Saat Pandemi Covid-19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 3465–3480.
- Rasmikayati, E., Wiyono, S. N., & Saefudin, B. R. (2023). Studi Deskripsi Pola Konsumsi Makanan Fermentasi pada Masa Covid-19. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2391–2399.
- Santoso, S., & Tjiptono, F. (2001). *Riset Pemasaran: Konsep Dalam Aplikasi SPSS*. PT Elex Media Computindo.
- Sheaffer, R. L., III, W. M., Ott, R. L., & Gerow, K. (2011). *Elementary Survey Sampling* (7th ed.). Cengage Learning.
- Siregar, R. S., Salsabila, & Siregar, A. F. (2020). Analisis Hubungan Sikap dan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Masyarakat Kota Medan Mengonsumsi Jamu Tradisional di Masa Pandemi Covid – 19 Seminar Nasional Ke-V Fakultas Pertanian Universitas Samudra. *Seminar Nasional Ke-V Fakultas Pertanian Universitas Samudra*, 13–22.
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam Sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1).
- Wijaya, E. (2017). Perilaku Konsumen Terhadap Pemakaian Jamu Cap Nyonya Meneer di Kotamadya Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*., 5(2).